

Wacana Pembangunan/*Discourses on Development*

NOTA EDITOR

Semenjak kami memulakan ruang ‘Wacana Pembangunan’ ini pada tahun 2006, kami telah menerima maklum balas yang begitu ghairah daripada pembaca yang berminat dan yang merasakan bahawa ruang ini bukan saja harus diteruskan, malahan harus dipelbagaikan. Justeru, sementara pada masa-masa lepas kita telah mewacanakan pada tahap yang lebih makro sesuatu isu berkaitan ideal dan etika pembangunan, dalam isu *Akademika* ini pula kami memperkenalkan satu dimensi baru dengan melihat pada pembangunan dan gender. Perkara yang membimbangkan dalam kalangan para sarjana pembangunan, terutama yang daripada *feminist school* ialah bahawa selama ini pembangunan adalah lebih berteraskan lelaki (male-centered) sementara golongan wanita pula agak tidak ada atau dipinggirkan dalam perancangan pembangunan, satu isu yang telah dibangkitkan semenjak tahun-tahun 1970an. Dalam konteks ini, menjadikan wanita lebih ketara dalam pembangunan dilihat sebagai satu penyelesaian. Walau bagaimanapun, sebagaimana ditunjukkan dalam penulisan oleh Hew Cheng Sim, sungguhpun tindakan seperti ini perlu tetapi belum lagi merupakan satu syarat yang mencukupi untuk memajukan perjuangan golongan wanita. Maka, *gender mainstreaming* disokong sebagai satu pendekatan yang seharusnya dipertimbangkan. Sebagaimana diujahkan oleh penulis ... “*Gender mainstreaming as a strategy seeks to ensure that both women and men have equitable access to development resources and opportunities. It advocates the full participation of women (and men) in every stage of the development process from planning to implementation to monitoring and evaluation. It is development for and by the people in the truest sense of the word...*”. Namun, sebagaimana diingatkan oleh penulis, *gender mainstreaming* juga mempunyai batasannya kerana wanita bukan merupakan satu kategori yang homogen. Mungkin sesuai untuk wanita yang sudah pun berada dalam arus perdana, tetapi tidak untuk wanita yang lain.

Sebagaimana pada masa-masa lepas, kami mengalu-alukan reaksi daripada para pembaca mengenai penulisan oleh Hew Cheng Sim supaya perdebatan dan pewacanaan ini akan terus dapat memberi kesedaran kepada kita.

Editor

EDITOR’S NOTE

Since we began this column ‘Discourse on Development’ in 2006, we have received enthusiastic response from interested readers who feel the column should not only be continued but diversified. While in the past we have debated

the question on a more macro level regarding the ideals and ethics of development, in this issue of *Akademika*, we are introducing a new dimension by looking at development and gender. The concern among development scholars especially from the feminist school is that development has been male-centered and women somewhat absent or marginalised in development planning, an issue that had been raised since the 1970s. In this context, making women visible in development was seen as a solution. However, as shown in this think piece by Hew Cheng Sim, while this is necessary, it is not a sufficient condition to advance the women's cause. So gender mainstreaming is advocated as an approach that should be considered. As argued by the author, "Gender mainstreaming as a strategy seeks to ensure that both women and men have equitable access to development resources and opportunities. It advocates the full participation of women (and men) in every stage of the development process from planning to implementation to monitoring and evaluation. It is development for and by the people in the truest sense of the word." Nevertheless, as cautioned by the author, gender mainstreaming too has its limitations because women are not a homogenous category; it may be fine for mainstream women but not for others.

As in the past, we welcome reactions to this think piece from our readers so that the debate continues to enlighten us.

Editor